



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Peneliti sudah melaksanakan peninjauan terhadap tiga penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik yang sedang diteliti, yaitu tingkat objektivitas berita. Peneliti meninjau tiga penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan dapat memberikan informasi untuk memperkaya penelitian ini. Tiga penelitian terdahulu tersebut adalah:

##### **2.1.1. Perbedaan Tingkat Objektivitas Pemberitaan Isu LGBT di Media Online VICE Indonesia dan Kompas.com pada Periode Januari 2019 - Februari 2020**

Penelitian pertama ini merupakan karya M. Ichsan Rafi dari Universitas Multimedia Nusantara yang diterbitkan pada 2020. Penelitian Rafi (2020, p. 14) bertujuan untuk tahu akan tingkat objektivitas pada media *online VICE Indonesia* dan *Kompas.com*, indikator objektivitas yang paling menonjol, dan apakah ada perbedaan objektivitas dari kedua media tersebut dalam memberitakan isu *LGBT*.

Penelitian Rafi (2020, pp. 51-57) menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan sampel penelitian berupa 35 berita dari media *VICE Indonesia* dan *Kompas.com* yang membahas isu *LGBT* periode Januari 2019 – Februari 2020. Rafi menggunakan teknik *total sampling* dalam menentukan

sampelnya. *Total sampling* dapat dilakukan jika peneliti bisa meneliti keseluruhan populasi karena jumlahnya yang tidak begitu besar dan memiliki variabilitas karakteristik populasi yang tinggi.

Pisau bedah yang digunakan dalam penelitian Rafi (2020, pp. 62-63) adalah konsep Objektivitas menurut Westerstahl. Konsep Objektivitas berita ini punya dua dimensi, yakni faktualitas dan imparsialitas. Kedua dimensi ini dipecah lagi menjadi tujuh indikator yang nantinya berguna untuk mengukur tingkat objektivitas suatu berita.

Dalam penelitian ini, Rafi (2020, pp. 62-63) dibantu oleh seorang *intercoder* untuk melakukan *coding* dengan teknik *scoring* guna menentukan tingkat realibilitas. *Intercoder* yang dipilih dalam penelitian Rafi adalah seseorang yang bekerja di media daring *Medcom.id*. *Intercoder* akan mengisi lembar *coding* dengan memberikan skor nol (0) atau satu (1). Nilai nol (0) diberikan untuk keterangan yang bertentangan dengan indikator dan nilai satu (1) diberikan untuk keterangan yang sesuai dengan indikator.

Hasil penelitian Rafi (2020, pp. 137-143) didapatkan setelah melakukan pengujian analisis isi sebanyak 70 berita mengenai *LGBT* di pemberitaan *VICE Indonesia* dan *Kompas.com*. Nilai rata-rata objektivitas pada *VICE Indonesia* adalah 4,17 dan termasuk dalam kategori penilaian sedang. Sedangkan *Kompas.com* sebesar 5,17 yang masuk dalam kategori tinggi. Kemudian, terdapat perbedaan nilai rata-rata antara dua media tersebut dengan nilai signifikansi 0,021 atau berada di bawah nilai standar 0,05. Dari tujuh indikator yang digunakan sebagai alat ukur, *Kompas.com* lebih Tinggi

dalam lima indikator, yakni indikator faktual, akurasi, kelengkapan, non-evaluatif, dan non-sensasional. Sedangkan, *VICE Indonesia* unggul dalam dua indikator, yaitu indikator relevansi dan proporsional.

Relevansi penelitian Rafi dengan penelitian peneliti adalah metode dan konsep objektivitas yang digunakan sama. Peneliti memakai metode analisis isi kuantitatif dan konsep objektivitas yang dirancang Westerstahl dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian Rafi juga sama-sama membandingkan dua media *online* di Indonesia. Penelitian Rafi diharapkan bisa membantu peneliti untuk lebih memahami metode dan konsep yang digunakan.

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Rafi terdapat pada media dan isu yang dipilih. Penelitian Rafi memilih media *online* baru, yaitu *VICE Indonesia* dan media *online* lama, *Kompas.com* sebagai media yang diteliti. Sedangkan peneliti akan membandingkan media alternatif, *Mongabay Indonesia* dan media *mainstream*, *Kompas.com*. Jika isu yang diteliti dalam penelitian Rafi adalah *LGBT*, penelitian ini memilih isu lingkungan, yaitu konflik agraria sepanjang tahun 2020. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada operasionalisasi variabel. Pada sub-dimensi kebenaran, Rafi hanya meneliti dua elemen, yaitu akurasi dan faktual. Sedangkan peneliti akan meneliti tiga elemen, yakni akurasi, faktual, dan kelengkapan.

### **2.1.2. Objektivitas Berita pada Media Dalam Jaringan (Analisis Isi Berita Pemilihan Gubernur DKI Jakarta pada *Detiknews* selama Masa Kampanye Periode I)**

Penelitian terdahulu kedua ini berbentuk jurnal yang diteliti oleh Vience

Mutiara Rumata. Kegunaan penelitian Rumata (2017, p. 113) adalah untuk mengetahui tingkat objektivitas pada *Detiknews* mengenai berita Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta. Rumata juga berharap penelitiannya bisa mengajak para pengatur kebijakan terkait informasi dan komunikasi untuk menganalisis berita-berita daring menggunakan konsep objektivitas.

Rumata (2017, pp. 117-119) menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan sampel penelitian sebesar 211 teks berita. Sampel tersebut didapatkan dengan teknik probabilitas dari jumlah populasi sebanyak 944 berita. Populasi tersebut berupa berita tentang Pilkada DKI Jakarta di media *Detiknews* periode 26 Oktober 2016 – 11 Februari 2017.

Dalam melakukan penelitian ini, Rumata (2017, p. 117) berpedoman pada konsep objektivitas oleh Westershal. Rumata (2017, pp. 118-119) dibantu oleh dua orang *intercoder* untuk menguji reliabilitas penelitian ini. Mereka mengisi lembar *coding* dengan memberikan keterangan “Ya” atau “Tidak” dalam beberapa *item*. Ada beberapa *item* yang mengharuskan *intercoder* memilih sebuah pernyataan, yaitu pada indikator faktual, berimbang, dan netral.

Hasil dari penelitian Rumata (2017, pp. 121-124) mengungkapkan bahwa pemberitaan *Detiknews* pada indikator fakta sosiologis dan psikologis berimbang dengan masing-masing persentase sebesar 52% dan 48%. Namun, indikator keberimbangan dalam *cover both sides* cukup rendah, yaitu hanya 19,3%. Pengutipan narasumber didominasi oleh pihak-pihak yang memiliki keberpihakan yang sama. Meski demikian, tingkat netralitas *Detiknews* cukup

tinggi, yaitu 74%. Netralitas yang dimaksud adalah tidak menggiring opini pembaca.

Relevansi penelitian Rumata terletak pada penggunaan metode analisis dan konsep objektivitas yang sama, yaitu analisis isi kuantitatif dan objektivitas rancangan Westerstahl. Selain itu, topik yang diteliti juga memiliki kesamaan, yaitu mengukur tingkat objektivitas pada berita.

Perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada media dan isu yang dipilih. Penelitian Rumata memilih media *online Detiknews* dengan isu Pilkada DKI Jakarta sebagai media dan isu yang dipakai dalam penelitiannya. Sedangkan peneliti akan membandingkan *Mongabay Indonesia* dan *Kompas.com* dengan isu yang diteliti adalah konflik agraria.

### **2.1.3. Objektivitas Berita Lingkungan Hidup di Harian Kompas (Analisis Isi pada Berita Lingkungan dalam Pemberitaan Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut di Indonesia di Harian Kompas Periode Februari – September 2012)**

Penelitian terdahulu ketiga merupakan karya Hendrika Windaryati dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penelitian Windaryati berbentuk jurnal. Windaryati (2013, p. 2) berpendapat bahwa jika dalam penulisan berita tidak mencermati objektivitas akan menimbulkan perpecahan antara pihak yang terlibat. Penelitian Windaryati (2013, p. 3) bertujuan untuk mengetahui tingkat objektivitas pada harian Kompas mengenai persoalan terbakarnya hutan dan lahan gambut di Indonesia. Windaryati (2013, p. 5) menggunakan konsep objektivitas dengan kategorisasi Rahma Ida sebagai pisau bedah pada

penelitiannya. Dalam konsep objektivitas dengan kategorisasi Rahma Ida, terdapat tiga dimensi yang diteliti, yaitu akurasi, ketidakberpihakan, dan validitas.

Metode yang dilakukan oleh Windaryati (2013, pp. 5-6) adalah analisis isi kuantitatif dengan objek penelitian berupa pemberitaan kebakaran hutan dan lahan gambut di Surat Kabar Harian Kompas periode Februari – September 2012. Populasi pada penelitian Windaryati berjumlah 63 berita. Penentuan sampel dikerjakan dengan teknik *total sampling* yang berarti meneliti keseluruhan populasi karena jumlahnya yang tidak begitu besar.

Dalam melakukan pengujian reliabilitas, Windaryati (2013, pp. 5-6) dibantu oleh dua orang *intercoder*. Uji reliabilitas dilakukan dengan mengisi lembar *coding* dengan memilih satu keterangan yang dianggap sesuai untuk menggambarkan isi berita.

Hasil penelitian Windaryati (2013, pp. 9-13) menunjukkan bahwa pemberitaan terbakarnya hutan dan lahan gambut di Indonesia pada Surat Kabar Harian Kompas dalam kurun waktu Februari – September 2013 telah melakukan penerapan objektivitas yang baik menurut kategorisasi Rahma Ida. Pada dimensi akurasi, Surat Kabar Harian Kompas mendapatkan persentase di atas 50% pada empat indikator dengan persentase terendah pada faktualitas berita sebesar 61,2%. Lalu pada dimensi ketidakberpihakan, Surat Kabar Harian Kompas mendapatkan rata-rata persentase 90,5% pada dua indikator. Sedangkan, pada dimensi validitas dengan indikator atribusi, Surat Kabar Harian Kompas memiliki kejelasan atribusi sebesar 98,4% dan pada

indikator kompetensi mendapatkan persentase 66,6% pada pelaku langsung, 22,2% pada pelaku tidak langsung, dan 11,1% pada wartawan.

Penelitian Windaryati memiliki relevansi pada penelitian peneliti, yaitu pada penggunaan metode analisis yang sama, yaitu analisis isi kuantitatif, dan tema topik yang diangkat, yaitu tingkat objektivitas pada jurnalisme lingkungan walau isu yang diangkat berbeda. Peneliti berharap penelitian Windaryati dapat membantu peneliti dalam memahami pemberitaan jurnalisme lingkungan.

Perbedaannya dengan penelitian peneliti terletak pada media dan konsep Objektivitas. Windaryati memilih satu media, yaitu Surat Kabar Harian Kompas dengan isu yang diangkat kebakaran hutan dan lahan gambut di Indonesia, Sedangkan peneliti akan membandingkan dua media, yaitu *Mongabay Indonesia* dan *Kompas.com* dengan isu yang diteliti adalah konflik agraria. Penelitian Windaryati menggunakan konsep Objektivitas dengan kategorisasi oleh Rahma Ida sebagai pisau bedah. Berbeda dengan peneliti yang menggunakan konsep Objektivitas yang digagas oleh Westerstahl sebagai pisau bedah penelitian ini.

Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian Terdahulu

<b>Judul Penelitian</b>	Perbedaan Tingkat Objektivitas Pemberitaan Isu LGBT di Media Online VICE Indonesia dan Kompas.com pada Periode Januari 2019 - Februari 2020	Objektivitas Berita pada Media Dalam Jaringan (Analisis Isi Berita Pemilihan Gubernur DKI Jakarta pada <i>Detiknews</i> selama Masa Kampanye Periode I)	Objektivitas Berita Lingkungan Hidup di Harian Kompas (Analisis Isi pada Berita Lingkungan dalam Pemberitaan Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut di Indonesia di Harian Kompas Periode Februari – September 2012)
<b>Nama Peneliti (Tahun)</b>	M. Ichsan Rafi (2020)	Vience Mutiara Rumata (2017)	Hendrika Windaryati (2013)
<b>Metode Penelitian</b>	Analisis isi kuantitatif	Analisis isi kuantitatif	Analisis isi kuantitatif
<b>Teori atau Konsep yang Digunakan</b>	Objektivitas, Media <i>Online</i> , dan Pemberitaan <i>LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender)</i>	Internet dan Berita <i>Online</i> , Objektivitas	Media Massa dan Lingkungan, Berita Lingkungan Hidup, Objektivitas
<b>Hasil Penelitian</b>	Nilai rata-rata tingkat objektivitas <i>VICE Indonesia</i> adalah 4,17 yang termasuk kategori penilaian sedang dan <i>Kompas.com</i> mendapatkan 5,17	Pemberitaan <i>Detiknews</i> pada indikator fakta sosiologis dan psikologis berimbang dengan masing-masing persentase sebesar	Pemberitaan kebakaran hutan dan lahan gambut di Indonesia pada Surat Kabar Harian Kompas periode Februari – September 2013 telah

	<p>yang masuk dalam kategori tinggi. Kemudian, terdapat perbedaan nilai rata-rata antara dua media tersebut dengan nilai signifikansi 0,021 atau berada di bawah nilai standar 0,05. Dari tujuh indikator yang digunakan sebagai alat ukur, <i>Kompas.com</i> memiliki skor yang lebih tinggi dalam lima indikator, yaitu pada indikator faktual, akurasi, kelengkapan, non-evaluatif, dan non-sensasional. Sedangkan, <i>VICE Indonesia</i> unggul dalam dua indikator, yaitu indikator relevansi dan proporsional.</p>	<p>52% dan 48%. Namun, indikator keberimbangan dalam <i>cover both sides</i> cukup rendah, yaitu hanya 19,3%. Pengutipan narasumber didominasi oleh pihak-pihak yang memiliki keberpihakan yang sama. Meski demikian, tingkat netralitas <i>Deitknews</i> cukup tinggi, yaitu 74%. Netralitas yang dimaksud adalah tidak menggiring opini pembaca.</p>	<p>melakukan penerapan objektivitas yang baik menurut kategorisasi Rahma Ida. Pada dimensi akurasi, Surat Kabar Harian Kompas mendapatkan persentase di atas 50% pada empat indikator dengan persentase terendah pada faktualitas berita sebesar 61,2%. Lalu pada dimensi ketidakberpihakan, Surat Kabar Harian Kompas mendapatkan rata-rata persentase 90,5% pada dua indikator. Sedangkan, pada dimensi validitas dengan indikator atribusi, Surat Kabar Harian Kompas memiliki kejelasan atribusi sebesar 98,4% dan pada indikator kompetensi mendapatkan persentase 66,6% pada pelaku langsung, 22,2% pada pelaku tidak</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			langsung, dan 11,1% pada wartawan.
<b>Relevansi Penelitian</b>	Metode dan konsep objektivitas yang digunakan sama. Peneliti memakai metode analisis isi kuantitatif dan konsep objektivitas gagasan Westerstahl dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian Rafi juga sama-sama membandingkan dua media <i>online</i> di Indonesia. Penelitian Rafi diharapkan bisa membantu peneliti untuk lebih memahami metode dan konsep yang digunakan.	Metode analisis dan konsep objektivitas yang sama, yaitu analisis isi kuantitatif dan objektivitas oleh Westerstahl. Selain itu, topik yang diteliti juga memiliki kesamaan, yaitu mengukur tingkat objektivitas pada berita.	Penggunaan metode analisis yang sama, yaitu analisis isi kuantitatif, dan tema topik yang diangkat, yaitu tingkat objektivitas pada jurnalisme lingkungan walau isu yang diangkat berbeda. Peneliti berharap penelitian Windaryati dapat membantu peneliti dalam memahami pemberitaan jurnalisme lingkungan.
<b>Perbedaan Penelitian</b>	Media dan isu yang diteliti. Penelitian Rafi memilih media <i>online</i> baru, yaitu <i>VICE Indonesia</i> dan media <i>online</i> lama, <i>Kompas.com</i> sebagai media yang diteliti. Sedangkan peneliti akan	Media dan isu yang diteliti. Penelitian Rumata memilih media <i>online Detiknews</i> dengan isu Pilkada DKI Jakarta sebagai media dan isu yang digunakan dalam	Media dan konsep Objektivitas. Windaryati memilih satu media, yaitu Surat Kabar Harian Kompas dengan isu yang diangkat kebakaran hutan dan lahan gambut di

	<p>membandingkan media alternatif, <i>Mongabay Indonesia</i> dan media <i>mainstream</i>, <i>Kompas.com</i>. Jika isu yang diteliti dalam penelitian Rafi adalah <i>LGBT</i>, penelitian ini memilih isu lingkungan, yaitu konflik agraria sepanjang tahun 2020. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada operasionalisasi variabel. Pada sub-dimensi kebenaran, Rafi hanya meneliti dua elemen, yaitu akurasi dan faktual. Sedangkan peneliti akan meneliti tiga elemen, yakni akurasi, faktual, dan kelengkapan.</p>	<p>penelitian. Sedangkan penelitian peneliti akan membandingkan <i>Mongabay Indonesia</i> dan <i>Kompas.com</i> dengan isu yang diteliti adalah konflik agrarian.</p>	<p>Indonesia, Sedangkan peneliti akan membandingkan dua media, yaitu <i>Mongabay Indonesia</i> dan <i>Kompas.com</i> dengan isu yang diteliti adalah konflik agraria. Penelitian Windaryati menggunakan konsep Objektivitas dengan kategorisasi oleh Rahma Ida sebagai pisau bedah. Berbeda dengan peneliti yang menggunakan konsep Objektivitas yang digagas oleh Westerstahl sebagai acuan penelitian ini.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Olahan Peneliti

## **2.2. Teori atau Konsep-konsep yang Digunakan**

### **2.2.1. Objektivitas**

#### **A. Objektivitas Westerstahl**

Objektivitas adalah satu di antara elemen pokok dalam penulisan sebuah berita. Menurut Westerstahl (1983, p. 403), mempertahankan unsur objektivitas dalam berita dapat didefinisikan sebagai ketaatan terhadap norma atau standar tertentu. Objektivitas adalah etika publik yang alami dan ideal dari sebuah media (Kaplan, 2010, p. 27). Dapat dikatakan, objektivitas merupakan sifat alami dari sebuah media. Denis McQuail (2011, p. 226) berpendapat, objektivitas adalah sebuah kegiatan tertentu dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan informasi. Objektivitas dalam berita menuntut pemberitaan yang berimbang dan tidak diskriminatif pada satu diantara pihak yang terbelit kasus. Menurut Comstock (1988) dan Bogart (1989) (dalam McQuail, 1992, p. 183), objektivitas menjadi kunci dalam aspek kepercayaan dan reliabilitas, serta menjadi dasar penilaian publik terhadap kinerja sebuah media.

Secara sederhana, cara yang paling dasar untuk menerapkan objektivitas pada berita adalah dengan mencantumkan informasi sesuai fakta dan mengesampingkan opini pribadi. Media tidak perlu menunjukkan keberpihakan pada sebuah peristiwa tertentu. Dengan menunjukkan fakta tanpa opini, masyarakat dapat secara mandiri menarik kesimpulan dari peristiwa tersebut.

Media dan jurnalis harus bisa bekerja sama untuk menghasilkan

pemberitaan objektif, terutama jika menarik perhatian masyarakat, seperti berita yang mengandung unsur konflik. Tidak hanya konflik secara fisik, tapi juga perdebatan yang berkaitan dengan mutu hidup orang banyak. Berita konflik menarik untuk dikonsumsi karena menggugah emosi dan biasanya terdapat sebuah kepentingan (Ishwara, 2011, p. 77). Berita konflik rentan berdampak kekerasan, karena masyarakat akan terbagi dalam, setidaknya, dua golongan. Jika pemberitaan tidak objektif, maka akan menimbulkan kesalahan tafsir oleh pembaca (Siregar, 1998, p. 216).

Secara umum, praktik objektivitas membantu media dalam meningkatkan kepercayaan publik akan informasi dan opini yang disajikan dalam sebuah media (McQuail, 2010, p. 170). Secara tidak langsung, objektivitas memberikan nilai jual pada produk berita yang dikeluarkan oleh media. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Boyer tentang pemaknaan objektivitas pada jurnalis, dihasilkan enam elemen sebagai berikut (McQuail, 1992, p. 184-185):

1. Keseimbangan dan keadilan dalam menyajikan sisi yang berbeda dari sebuah peristiwa.
2. Akurasi dan realisme pelaporan.
3. Menyajikan poin-poin yang relevan.
4. Memisahkan fakta dan opini, hanya memberikan opini yang relevan.
5. Meminimalkan pengaruh pada sikap, pendapat, atau keterlibatan penulis.
6. Menghilangkan kecondongan, dendam, atau tujuan yang licik.

Namun, konsep objektivitas mendapatkan banyak kritikan dan perdebatan. Para pengamat media memandang objektivitas memiliki kedudukan yang ambigu. Padahal bagi jurnalis, praktik pelaporan objektivitas atau memberikan laporan peristiwa yang sebenarnya telah tertanam dalam diri ketika mereka menjalankan tugasnya (McQuail, 1992, p. 183). Namun, bukan berarti berita yang objektif akan terlepas dari serangan dari pihak tertentu. Dalam situasi tersebut, biasanya ada hubungan segitiga antara media, pihak ketiga, dan kritikus (McQuail, 1992, p. 184).

Pemahaman mengenai objektivitas telah muncul lama sebelum Westerstahl menetapkan komponennya. Walter Lippmann (dalam Schudson, 1978, p. 151) menjelaskan dalam *Public Opinion* bahwa objektivitas ditemukan ketika pikiran manusia sadar akan adanya subjektivisme. Seorang jurnalis harus peka dalam menemukan subjektivitas dalam pelaporan agar dapat menghasilkan berita yang objektif. Menurut Lippmann (dalam Schudson, 1978, p. 152), objektivitas dalam pemberitaan bersifat sangat penting. Singkatnya, objektivitas merupakan sebuah bagian dari profesionalisme seorang jurnalis.

Schudson dan Anderson (2009, pp. 92-93) membedakan pemahaman objektivitas tahun 1890-an dengan awal abad ke-20. Pada 1890-an, banyak jurnalis menjunjung tinggi sebuah fakta. Mereka meyakini bahwa objektivitas adalah sesuatu yang bisa diterapkan dalam pemberitaan. Sedangkan pada awal abad ke-20, objektivitas dianggap sebagai hal yang tidak mungkin

dicapai dalam pemberitaan. Namun, beberapa ahli masih menganggap bahwa objektivitas adalah satu-satunya jalan untuk mencapai profesionalisme jurnalistik.

Saat ini, objektivitas tidak dianggap sebagai satu-satunya pedoman untuk mencapai titik profesionalisme jurnalistik. Banyak cara atau pedoman untuk mencapai keprofesionalitasan dalam pelaporan selain melalui objektivitas. Bahkan beberapa media di berbagai negara tidak menyertakan objektivitas sebagai pedoman menyajikan berita yang profesional, seperti Mesir, Tanzania, atau Nepal. Media al-Jazeera berpedoman pada objektivitas kontekstual dalam proses editorial mereka. (Schudson & Anderson, 2009, p. 93).

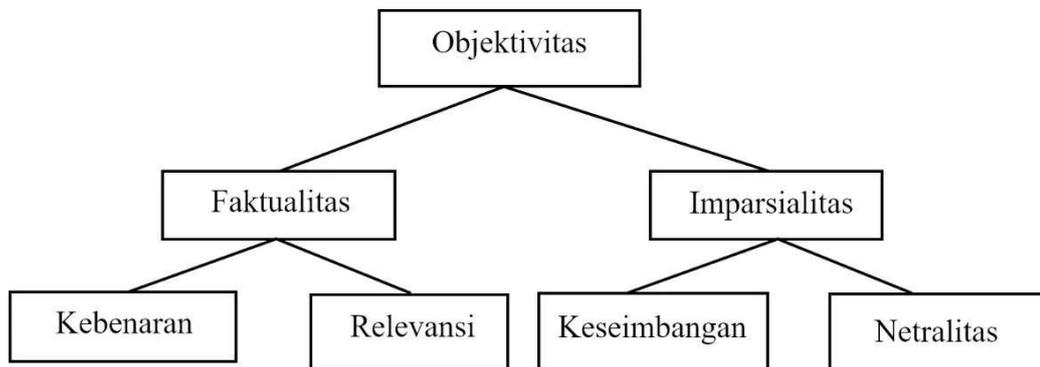
Beberapa temuan ini menunjukkan bahwa sistem media yang berbeda menyebabkan perbedaan tingkat profesionalisme. Media yang tidak berpedoman pada objektivitas dalam penulisan beritanya bukan berarti tidak profesional, dan sebaliknya. Perbedaan aturan atau pedoman yang digunakan oleh setiap media bergantung pada nilai dan fokus berita media tersebut.

Menggambarkan konsep objektivitas tidaklah mudah. Namun, satu versi komponennya telah ditetapkan oleh Westerstahl (1983) dalam konteks penelitian mengenai tingkat objektivitas yang ditunjukkan oleh sistem penyiaran Swedia (McQuail, 2010, p. 170). McQuail (1991, p. 128) berpendapat objektivitas memiliki makna ganda sebagai kebenaran dan ketidakberpihakan atau imparsialitas. Objektivitas juga memiliki hubungan penting dengan nilai-nilai fundamental. Pertama, tanpa kebebasan,

objektivitas media tidak mungkin terwujud. Kedua, hak media atas akses mendapatkan informasi dan mempublikasikannya dilindungi oleh praktik objektivitas. Ketiga, tanpa objektivitas, media memiliki sedikit kebebasan untuk didengar —terutama suara minoritas— dengan tidak terdistorsi.

Westerstahl (1983, p. 404) merincikan objektivitas dengan membaginya menjadi dua dimensi besar, yaitu faktualitas dan imparsialitas. Sub dimensi dari faktualitas adalah kebenaran (*truth*) dan relevansi (*relevance*), sedangkan untuk imparsialitas adalah keseimbangan (*balance*) atau tidak memihak dan netralitas (*neutral presentation*).

Gambar 2.1. Skema Konsep Objektivitas Westerstahl



Sumber: Westerstahl (1983, p. 405)

Berdasarkan skema tersebut, faktualitas mengacu pada pelaporan sebuah kejadian yang sumbernya bisa diselidiki serta dipisahkan dari berbagai komentar. Pada imparsialitas, dimensi ini mengisyaratkan ketidakberpihakan dan harus dicapai melalui kombinasi antara keseimbangan dengan interpretasi yang berlawanan, sudut pandang, dan netralitas (McQuail, 2010, p. 171).

Abrar (2019, p. 53-54) berpendapat agar praktik objektivitas benar-

benar diterapkan, jurnalis harus melakukan pengecekan ulang (*check and recheck*). Pengecekan ulang bertujuan agar fakta dalam sebuah informasi telah teruji kebenarannya. Proses pengecekan ulang harus dilakukan agar jurnalis tidak melupakan logika jurnalisisme.

#### **2.2.1.1. Faktualitas**

Dimensi pertama dari objektivitas adalah faktualitas. Dimensi ini berkaitan dengan mutu sebuah informasi dari pemberitaan (Eriyanto, 2011, p. 195). Faktualitas merujuk pada pelaporan suatu peristiwa yang sumbernya dapat diperiksa serta dipisahkan dari berbagai komentar (McQuail, 2010, p. 170). Faktualitas menurunkan dua subdimensi, yaitu kebenaran (*truth*) dan relevansi (*relevant*).

##### **a. Kebenaran**

Kebenaran suatu berita bisa dicermati secara ontologis (apakah mengandung sumber), hukum formal (apakah menyalahi undang-undang), dan universal (apakah menyalahi hak asasi manusia) (Abrar, 2019, p. 53). Sub-dimensi kebenaran bercabang menjadi tiga, yakni faktual (*factualness*), akurasi (*accuracy*), dan lengkap (*completeness*). Pertama, faktual memisahkan dengan jelas fakta dari opini, interpretasi atau komentar (McQuail, 1992, p. 197). Fakta dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Fakta sosilogis, merupakan kumpulan fakta yang berupa peristiwa atau kejadian nyata dalam sebuah pemberitaan (Puspita, 2011, p. 5).
2. Fakta psikologis, adalah kumpulan fakta berupa opini atau pernyataan seseorang dari sebuah peristiwa atau fakta (Puspita, 2011, p. 5).

Kedua, akurasi mengukur sejauh mana keselarasan pelaporan dengan kenyataan, terutama dalam hal fakta atau kuantitas (jumlah, nama, tempat, dan sebagainya) (McQuail, 1992, p. 197). Akurasi juga mencakup ketelitian pengutipan pernyataan narasumber, data, dan fakta, termasuk kesalahan eja dalam menulis sebuah berita. Ketidacermatan dalam hal tersebut dapat membawa dampak yang besar bagi pembaca dan redaksi (Dewabrata, 2006, p. 103-105). Ketiga, kelengkapan berasumsi bahwa jumlah minimum informasi yang relevan diperlukan untuk memahami isi berita (McQuail, 1992, p. 197). Kelengkapan dalam suatu pemberitaan bersangkutan dengan fakta yang dimuat (Abrar, 2019, p. 52). Fakta tersebut wajib memberikan jawaban atas unsur 5W+1H (*what, who, why, where, when, dan how*) mengenai kejadian terkait.

b. Relevansi

Menurut McQuail (2010, p. 171), pemberitaan yang dapat memberikan pengaruh secara langsung dan paling kuat pada publik adalah berita yang dianggap relevan. Maka, pemilihan berita sangat penting untuk menarik perhatian publik. Faktor utama yang dipertimbangkan dalam pemilihan berita adalah ketepatan waktu atau aktualitas dan nilai berita dari suatu peristiwa (McQuail, 1992, p. 200). Peristiwa yang mempunyai nilai berita mengandung unsur konflik, kemajuan dan bencana, konsekuensi, kemasyuran dan terkemuka, saat yang tepat (*timeless*) dan kedekatan (*proximity*), keganjilan, *human interest*, dan seks (Ishwara, 2011, p. 77-81).

#### **2.2.1.2. Imparsialitas**

Dimensi kedua dalam objektivitas adalah imparsialitas. Dimensi ini dihargai oleh masyarakat dalam klausul dokumen kebijakan penyiaran dan kode praktik jurnalistik (McQuail, 1992, p. 200). Imparsialitas mewajibkan jurnalis untuk menjaga jarak supaya tidak memihak dalam peristiwa yang memiliki dua atau lebih sudut pandang atau penilaian yang berbeda (McQuail, 1992, p. 201). Dimensi imparsialitas bercabang menjadi dua, yaitu keseimbangan (*balance*) dan netralitas (*neutral presentation*).

##### **a. Keseimbangan**

Keseimbangan mengacu pada pelaporan yang memberitakan semua sisi, bukan pemilihan atau penghilangan fakta tertentu dari sebuah peristiwa (Eriyanto, 2011, p. 195).

Persyaratan pelaporan berimbang dapat dipahami dengan cara yang berbeda, tergantung pada jumlah, relevansi, dan status pihak-pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa (McQuail, 1992, p. 201). Keseimbangan memiliki dua turunan yang lebih kecil, yaitu akses proporsional (*proportional access*) dan dua sisi (*even-handed evaluation*). Akses proporsional merujuk pada pemberian porsi yang seimbang bagi pihak-pihak yang terlibat. Dua sisi mengacu pada keberimbangan masing-masing perbantahan (Eriyanto, 2011, p. 195).

b. Netralitas

Netralitas menyajikan pelaporan peristiwa dan fakta secara transparan dan tidak condong pada salah satu sisi dari sebuah peristiwa (Eriyanto, 2011, p. 195). Netralitas juga bersangkutan dengan cara penyampaian berita yang tidak sensasional (Abrar, 2019, p. 53). Sama halnya dengan keseimbangan, netralitas memiliki dua turunan, yakni non-evaluatif (*non-evaluative*) dan non sensasional (*non-sensational*). Non evaluatif menilai pemberitaan yang tidak bersifat menghakimi, dan non sensasional berarti fakta dalam sebuah pelaporan tidak dilebih-lebihkan (Eriyanto, 2011, p. 195).

## **B. Objektivitas Pragmatis**

Selain objektivitas milik Westerthal, ada juga konsep objektivitas

pragmatis yang dikemukakan oleh Stephen Ward. Objektivitas pragmatis dimulai dengan premis bahwa segala hal yang diketahui seseorang berasal dari interpretasi beberapa aspek di dunia. Artinya, dalam menerima sebuah informasi, itu semua tergantung pada fakta atau nilai yang dipahami atau dianut, dan sebaliknya (Ward, 1999, p. 4).

Objektivitas pragmatis memiliki lima fitur utama (Ward, 1999, p. 4).:

1. Objektivitas adalah pembenaran rasional dari keyakinan diri.
2. Objektivitas memiliki banyak penilaian yang kompleks, bukan sekedar penilaian dari sebuah pemberitaan.
3. Penilaian objektif ada kemungkinan keliru.
4. Standar terbaik ditentukan oleh keseluruhan skema konseptual (atau perspektif) dari suatu disiplin, profesi atau tradisi penyelidikan.
5. Kebenaran ditentukan secara pragmatis.

Namun dalam penelitian ini, pisau bedah yang digunakan adalah objektivitas milik Westerstahl. Objektivitas Westerstahl memiliki penggambaran yang jelas mengenai bagaimana sebuah laporan berita menerapkan unsur-unsur keobjektivitasan. Berbeda dengan objektivitas pragmatis yang menawarkan berbagai perspektif. Berita yang objektif — dalam objektivitas pragmatis— tergantung pada pandangan atau keyakinan yang dianut oleh tiap individu. Maka, penilaian objektif pragmatis tidak bisa didapatkan hanya melalui pemberitaan.

### **2.2.2. Media Alternatif**

Atton (2002, para.10) menyebutkan media alternatif adalah sebuah wadah untuk menyajikan berita yang tidak disajikan pada media *mainstream* dan memberikan informasi tentang peristiwa dunia yang tidak bisa didapati pada media *mainstream*. Media alternatif di Indonesia sudah ada sejak zaman kolonial ketika koran yang dikelola oleh pihak swasta berani mengkritik kebijakan pemerintah Belanda (Allifiansyah, p. 4). Secara umum dapat dikatakan bahwa pemberitaan di media alternatif cenderung menyuarakan sebuah ajakan perubahan.

Umumnya media, seperti media *mainstream*, menggunakan sumber resmi sebagai narasumber untuk memberikan komentar tentang sebuah peristiwa atau masalah yang terjadi (Atton, 2009, p. 268). Sumber resmi yang dimaksud adalah orang yang memiliki pengalaman atau ahli dalam bidang keilmuan tertentu. Orang biasa atau masyarakat umum jarang mendapatkan tempat sebagai narasumber utama dalam pemberitaan.

Hal ini berbanding terbalik dengan media alternatif yang menjadikan masyarakat sebagai narasumber pertama mereka. Media alternatif mengangkat suara atau keluhan masyarakat yang jarang terdengar oleh publik. Jika media *mainstream* mengakui bahwa para ahli lebih tahu akan suatu masalah yang sedang terjadi, namun tidak dengan media alternatif. Media alternatif menempatkan orang biasa sebagai ahli dalam kehidupan dan pengalaman yang mereka rasakan (Atton, 2009, p. 269). Masyarakat biasa dianggap lebih bisa memahami dan menjelaskan mengenai masalah yang

terjadi di sekitarnya, karena mereka mengalami secara langsung dampaknya.

Namun pemaknaan media alternatif tidak hanya itu, Bailey, Cammaerts dan Carpentier (2007, p. 5) memaparkan 4 pendekatan dalam memaknai media alternatif. Menurut mereka, 4 pendekatan teoritis ini bertujuan untuk mengetahui keragaman dan spesifikasi media alternatif, sehingga dapat menunjukkan kepentingan dan masalah yang dihadapi jenis media ini.

Pendekatan pertama yang disampaikan oleh Bailey et al. (2007, pp. 7-15) adalah *servicing a community*. Mereka menyebutkan bahwa media alternatif memberikan kesempatan bagi orang biasa atau kelompok minoritas untuk menyuarakan suaranya dan bertanggung jawab untuk menyebarkan ideologi dan representasi diri mereka. Media alternatif dianggap sebagai jembatan bagi mereka yang tidak mampu bersuara lebih di media *mainstream*, seperti korban-korban ketidakadilan atas sistem pemerintahan.

Pendekatan kedua yang dipaparkan oleh Bailey et al. (2007, pp. 15-20) adalah *alternative media as an alternative to mainstream media*. Jika media *mainstream* berorientasi pada permasalahan kaum elite dan berpihak pada pemerintah, media alternatif memiliki fokus pemberitaan yang berbeda. Disampaikan juga bahwa media alternatif fokus pada menyuarakan gerakan sosial dan minoritas sehingga menimbulkan dukungan dan solidaritas.

Ketiga, Bailey et al. (2007, pp.20-25) membahas mengenai *linking alternative media to civil society*. Media alternatif adalah bagian dari masyarakat sipil dan sebagai 'suara ketiga' diantara media pemerintah dan media komersial swasta. Girard (2001, p. 2) dalam bukunya *A Passion for*

*Radio* memberikan contoh dengan jelas mengenai pernyataan di atas. Ia menjelaskan jika radio komersial dan negara membuat pendengar berpartisipasi dengan cara yang terbatas lewat sambungan telepon atau meminta memutar lagu favorit, pendengar radio alternatif memiliki cara yang lebih bebas. Pendengar radio alternatif adalah produser, pengelola, direktur atau bahkan pemilik stasiun. Contoh ini juga bisa diterapkan pada media alternatif dan media swasta serta media milik negara. Media alternatif memungkinkan pembacanya untuk menentukan berita yang akan ditampilkan.

Pendekatan terakhir yang disampaikan oleh Bailey et al. (2007, pp. 25-30) adalah *alternatif media as rhizome*. Mereka menjelaskan, sama seperti rizoma yang memiliki cabang, media alternatif berperan sebagai penghubung antara organisasi dan gerakan masyarakat. Media alternatif berupaya untuk menyuarakan gerakan perubahan yang sering tidak dikuak oleh media *mainstream*.

### **2.2.3. Media Arus Utama (*Mainstream*)**

Keberadaan sebuah media sangat berguna bagi masyarakat untuk mengetahui berbagai peristiwa yang akan, sedang atau telah terjadi. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, terutama internet, kemunculan media massa menjadi sangat beragam. Kehadiran internet membawa berbagai dampak pada penyebaran informasi. Selain membawa dampak positif seperti akses informasi yang mudah didapatkan, kehadiran internet juga mempunyai dampak negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan yakni penyebaran berita

palsu (hoaks). Berita hoaks yang beredar secara luas di tengah masyarakat membuat pengelola media *mainstream* harus menjadi lebih profesional dalam menyajikan berita (Mudiyanto & Dunan, 2020, p. 21).

Maka dari itu, kehadiran media *mainstream* di tengah masyarakat menjadi sangat penting. Media *mainstream* adalah saluran komunikasi yang menargetkan pangsa publik seluas mungkin (Tsfati & Peri, 2006, p. 168).

Dengan menjangkau masyarakat yang lebih luas, media *mainstream* diharapkan dapat melawan berita-berita hoaks. Media *mainstream* dianggap masih sangat baik dalam mencegah berita hoaks dan menjadi acuan publik untuk memperoleh informasi yang akurat (Mudiyanto & Dunan, 2020, p. 24).

Berbeda dengan pemberitaan di media alternatif yang disesuaikan pada kelompok tertentu, media *mainstream* menyajikan berita yang dapat dikonsumsi oleh semua pihak. Media *mainstream* seperti sebuah ruangan yang menyatukan masyarakat dimana agenda bersama ditetapkan, distribusi opini dipetakan dan proses pengambilan keputusan dilegitimasi (Tsfati & Peri, 2006, p. 168).

#### **2.2.4. Jurnalisme Lingkungan**

Menurut Ishwara (2011, p. 18) pers memiliki berbagai peran dalam masyarakat, salah satunya sebagai pelapor. Ia menjelaskan, pers sebagai mata dan telinga masyarakat bertugas untuk memberitahukan setiap kejadian yang terjadi yang tidak selalu diketahui oleh masyarakat. Ia menegaskan bahwa hal ini dilakukan secara netral dan tanpa prasangka. Tidak hanya sekedar melaporkan, Ishwara (2011, pp. 76-77) mengatakan bahwa karya jurnalistik

adalah cerita yang memiliki pesan tersirat. Ia menjelaskan dalam setiap pemberitaan terdapat tema yang diangkat dan karakter intrinsik yang disebut nilai berita. Menurut Ishwara, pemberitaan yang mempunyai nilai berita memuat konflik, bencana dan kemajuan, *human interest*, dampak, dan lainnya.

Pemberitaan di media biasanya dibagi dalam beberapa tema atau topik yang disebut rubrik. Pembagian rubrik biasanya meliputi kesehatan, politik, lingkungan, hiburan, bisnis, dan lainnya tergantung pada kebijakan setiap media. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendalami tentang rubrik jurnalisme lingkungan.

Parahita (2017, p. 2) menjelaskan jurnalisme lingkungan dalam prakteknya tetap menyertakan proses jurnalistik, nilai berita, *gatekeepers*, dan pelaporan. Menurutnya, jurnalisme lingkungan mengumpulkan, memverifikasi, memproduksi, mendistribusikan, dan menunjukkan informasi terkait lingkungan. Ia menambahkan bahwa tidak hanya informasi mengenai lingkungan yang diberitakan, namun juga termasuk kejadian dan masalah yang terjadi antara manusia dan lingkungan.

Menurut Sudiby (2014, pp. 1-2) jurnalisme lingkungan adalah sebuah penyajian pelaporan kejadian yang menghubungkan lingkungan dengan manusia dengan cara dicari, dikumpulkan, dan diolah. Lanjutnya, permasalahan lingkungan hidup tidak pernah hanya memiliki satu masalah. Ia memaparkan masalah pada lingkungan hidup selalu bersinggungan dengan masalah politik, keadilan, teknologi, dan lainnya.

Ogadimma (2018, pp. 136-137) memaparkan beberapa kategori yang termasuk dalam ruang lingkup pemberitaan jurnalisme lingkungan. Ia menjelaskan bahwa kategori ini berdasarkan kategori yang telah dibuat oleh Rubin & Sachs, MacGeachy, Maruakatat, Rooye, dan Tekleselassie. Ia memodifikasi kategori tersebut agar sesuai dengan kebutuhannya saat itu mengenai masalah lingkungan di Nigeria. Ogadimma (2018, pp. 137-138) menuliskan isu dalam jurnalisme lingkungan yang meliputi polusi, sanitasi publik, undang-undang lingkungan, konvensi internasional, konservasi alam, keanekaragaman hayati, perubahan iklim, kebijakan atau gerakan pro lingkungan, penggundulan hutan, penggurunan, pembuangan atau pengelolaan limbah, dan pelestarian alam.

Pemberitaan dalam jurnalisme lingkungan tidak lepas dari peran seorang jurnalis lingkungan. Parahita (2017, p. 3) menjelaskan bahwa *Society of Environmental Journalist* (SEJ) memiliki 3 poin penting untuk seorang jurnalis bisa disebut sebagai jurnalis lingkungan. Tiga poin tersebut adalah masih aktif bekerja sebagai seorang jurnalis, menerbitkan artikel tentang masalah lingkungan, dan hanya menerima pembayaran dari perusahaan media tempatnya bekerja. Selain 3 poin yang dituliskan SEJ, Sudiby (2014, pp. 5-6) menjelaskan bahwa jurnalisme lingkungan berpihak pada kegiatan-kegiatan yang meminimalkan dampak negatif pada lingkungan dan upaya pelestarian lingkungan. Menurutnya, karena keberpihakan ini seorang jurnalis lingkungan harus menumbuhkan 4 sikap. Empat sikap tersebut adalah pro keberlanjutan, biosentris, pro keadilan lingkungan, dan profesional.

Sudibyo (2014, p. 8) memaparkan, jurnalisme lingkungan harus mampu untuk menumbuhkan harapan masyarakat tentang adanya proses untuk menciptakan lingkungan hidup ke arah yang positif. Menurutnya, jurnalisme lingkungan memiliki beberapa tujuan untuk menciptakan kualitas lingkungan hidup. Ia menjelaskan jurnalisme lingkungan bertujuan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kondisi lingkungan saat ini, memberikan informasi kepada publik agar dapat menentukan sikap, dan menggerakkan masyarakat untuk aktif dalam pelestarian lingkungan. Selain itu, jurnalisme lingkungan juga berusaha untuk mendesak pemerintahan agar dapat membuat kebijakan dengan memperhatikan lingkungan. Sudibyo juga menuliskan bahwa jurnalisme lingkungan berhak memberikan rekomendasi untuk kebijakan pro lingkungan atau pengendalian kegiatan-kegiatan yang telah merusak lingkungan.

Agus Sudibyo dalam bukunya memberikan pemaparan tentang prinsip-prinsip etis jurnalisme lingkungan. Berikut adalah rangkuman dari 34 prinsip menurut Sudibyo:

Tabel 2.2 Rangkuman 34 Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan

Prinsip	Keterangan
1	Penerapan Kode Etik Jurnalistik yang baik dan benar.
2	Melakukan verifikasi berita agar tidak terdapat fakta yang direayasa.
3	Melakukan uji informasi dan konfirmasi terutama untuk berita yang berisi pernyataan, memberikan penilaian, atau menuduh suatu pihak dan menimbulkan kerugian.
4	Tidak mencampurkan fakta dan opini.
5	Selalu menerapkan aspek akurasi dalam pemberitaan.
6	Seorang wartawan harus menyadari kelemahan dan introspeksi diri.
7	Menentukan narasumber yang dapat dipercaya dan memiliki otoritas.
8	Memberikan <i>credit point</i> jika mengutip berita dari media lain, serta memiliki tanggung jawab dalam menulis berita.

9	Wartawan tidak perlu menyembunyikan identitasnya ketika melakukan liputan.
10	Wartawan harus bersikap skeptis dan kritis pada pihak-pihak yang terlibat.
11	Wartawan harus bersikap netral saat peliputan, tidak menganggap suatu pihak teman atau lawan.
12	Wartawan harus menyingkirkan hal-hal yang bersifat pribadi dan menyampingkan paham yang dianut.
13	Walau badan publik dan perusahaan harus bersikap terbuka terhadap pers, seorang wartawan tetap wajib menjaga ruang privasi mereka.
14	Wartawan harus memahami UU Keterbukaan Informasi Publik (KIP) agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam peliputan.
15	Sebaiknya wartawan tidak menyimpulkan sebuah kasus secara langsung, karena kebenaran jurnalistik terbentuk karena campur tangan masyarakat juga.
16	Memberikan ruang kepada pihak-pihak untuk menyajikan informasi.
17	Wartawan tidak memberikan penilaian benar atau salah pada pihak yang terlibat.
18	Wartawan lingkungan sebaiknya menulis berita berdasarkan liputan secara langsung di lapangan agar mengetahui fakta dan informasi yang benar-benar terjadi.
19	Wartawan lingkungan sebaiknya memahami dengan penuh segala pengetahuan tentang lingkungan hidup
20	Wartawan lingkungan sebaiknya mengetahui perundang-undangan yang bersangkutan dengan isu lingkungan hidup.
21	Pers harus bertanggung jawab untuk mengawal sebuah kasus hingga selesai.
22	Demi mengungkapkan kebenaran kasus yang pelik, sebaiknya pers melakukan liputan mendalam atau investigasi.
23	Media sebaiknya memberikan batas antara iklan dan berita.
24	Media sebaiknya menyajikan rubrik pembaca dan media juga yang harus bertanggung jawab atas opini pembaca yang diunggah.
25	Media harus bertanggung jawab atas segala isi yang terkandung dalam berita, termasuk pernyataan narasumber.
26	Wartawan harus cermat dan hati-hati dalam menyertakan fakta yang bersumber dari media sosial.
27	Dalam meliput sebuah konflik, selain menyajikan informasi, media sebaiknya juga menampilkan penjelasan konflik yang lengkap serta ikut andil dalam menyelesaikan konflik.
28	Masalah konflik lingkungan yang kompleks, terkadang menyulitkan media untuk menentukan kepentingan publik yang harus dilindungi. Hal yang bisa dilakukan media adalah memetakan konflik secara berimbang dan melakukan diskusi antar pihak.
29	Memberikan ruang yang proporsional antara pihak-pihak.
30	Untuk membela kelompok lemah, yang perlu dilakukan media adalah

	memberikan porsi yang sama besar dengan pihak yang berkuasa dalam sebuah laporan berita. Namun, media tetap perlu menjaga jarak dengan berbagai pihak.
31	Wartawan harus menerapkan sikap independen kepada pihak yang diliput.
32	Pers berfungsi sebagai <i>watchdog</i>
33	Media harus rendah hati dalam menerima kritik.
34	Rigosisme membentuk pers agar dipandang dalam masyarakat.

Sumber: Olahan Peneliti

### 2.2.5. Konflik Agraria 2020

Konflik agraria masuk dalam cakupan jurnalisme lingkungan karena menyangkut gerakan pro lingkungan dan kelestarian alam. Kebanyakan konflik agraria terjadi antara masyarakat adat dengan perusahaan. Sektor agraria memang menjadi sektor yang sensitif, karena tanah dan sumber daya alam di dalamnya memiliki nilai ekonomi, sosial, budaya (FAO, 2020).

Konflik agraria rentan terjadi, terutama di hutan dan perkebunan wilayah Asia. Dapat dikatakan, benua Asia adalah “tempatnya” konflik hutan (Mola-Yudego and Gritten (2010) dalam Yasmi et al., 2012, p. 100). Umumnya konflik agraria terjadi di daerah terpencil yang lahan atau hutannya masih luas. Lahan yang masih kosong karena belum adanya pembangunan yang masif, menjadi daya tarik beberapa pihak untuk mewujudkan berbagai kepentingan.

Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) (2002, p. 3) mencatat sebanyak 241 konflik telah terjadi sepanjang 2020. Walau mengalami penurunan sebesar 14% dari konflik tahun 2019, KPA menilai penyusutan tersebut tidak berarti karena Indonesia mengalami penurunan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Dari 241 konflik yang terjadi, sebanyak 122 terjadi pada sektor perkebunan

dan disusul oleh sektor kehutanan (KP1, 2020, p. 5). Perkebunan kelapa sawit masih menjadi tempat konflik yang tinggi. Minyak kelapa sawit masih menjadi primadona ekspor Indonesia. Harganya yang murah dan banyak digunakan dalam pembuatan produk rumahan menjadi alasan mengapa kelapa sawit masih banyak peminat. Menurut data dari United States Department of Agriculture, Indonesia dan Malaysia menyumbang hampir 85% produksi minyak kelapa sawit. Pada 2019, Indonesia memproduksi 42,5 juta ton atau 58% dari produksi global (McCarthy, 2020, para. 3).

Pulau Sumatera masih mendominasi sebaran konflik agraria sepanjang 2020. Dari catatan akhir tahun KPA (2020, p. 8), lima wilayah teratas diraih oleh Riau (29 kasus), Jambi (21 kasus), Sumatera Utara (18 kasus), Sumatera Selatan (17 kasus), dan Nusa Tenggara Timur (16 kasus). Dampak yang ditimbulkan oleh konflik agraria juga beragam, seperti hilangnya tempat tinggal masyarakat lokal, menimbulkan korban, hingga degradasi lingkungan (Yasmi et al., 2012, p. 100).

### **2.3. Alur Penelitian**

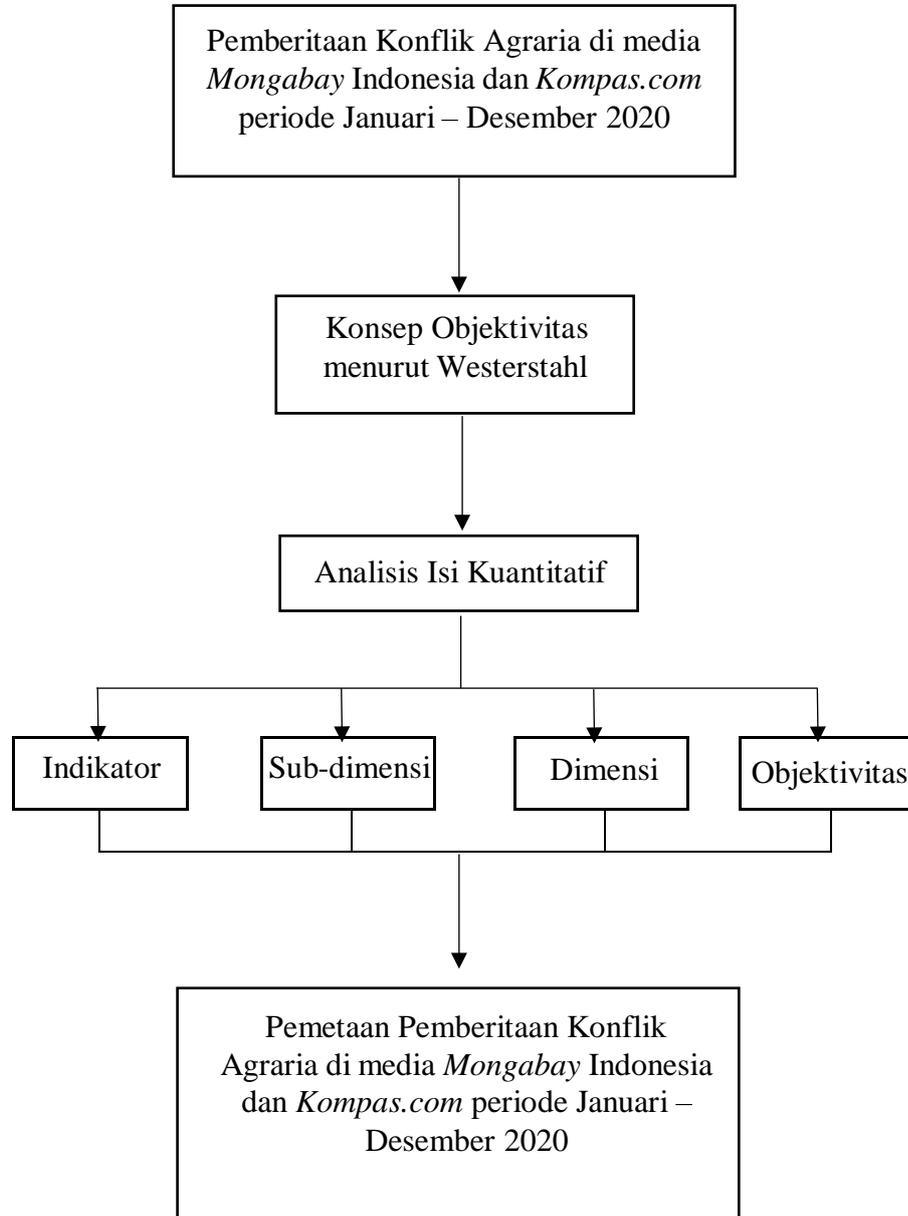
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat objektivitas pada media *Mongabay* Indonesia dan *Kompas.com* dalam isu konflik agraria sepanjang tahun 2020. Pisau bedah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah konsep Objektivitas menurut Westerstahl. Peneliti menemukan adanya kecenderungan dari masing-masing media untuk memihak salah satu pihak yang terlibat. Padahal menurut Comstock dan Bogart, objektivitas merupakan unsur

penting yang harus diterapkan dalam sebuah media dan pemberitaan karena menjadi dasar penilaian publik terhadap media tersebut.

Setelah memahami konsep Objektivitas menurut Westerstahl, peneliti melakukan pengumpulan data berupa teks berita konflik agraria pada media *Mongabay Indonesia* dan *Kompas.com* sepanjang tahun 2020. Peneliti memakai metode analisis isi kuantitatif dalam penelitian ini. Setelah semua data dikumpulkan dan diuji reliabilitasnya, peneliti akan menganalisis sampel teks berita dengan memberikan skor pada lembar *coding*.

Penghitungan nilai objektivitas dilakukan di setiap indikator, sub-dimensi, dimensi, hingga objektivitas secara keseluruhan. Hal ini dilakukan agar pemetaan objektivitas pada *Mongabay Indonesia* dan *Kompas.com* semakin jelas dan terperinci.

Gambar 2.2 Alur Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti